PENGEMBANGAN DESA WISATA SIMBATAN-MAGETAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: POTENSI vs MASALAH

Tatik Mulyati[1], Ahadiati Rohmatiah[2], Anik Tri Hariyani[3], Hendro Susilo[4]
[1,2)] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi
[3)] Program Sudi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum
[4)] Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik
Universitas Merdeka Madiun
Email: tatikmulyati@unmer-madiun.ac.id

Abstract. *The realization of a tourist village is coveted by the residents of Simbatan Village, Nguntoronadi District, Magetan, because it has a lot of potential such as nature, culture, art, culinary and the existence of splashed batik products for people with disabilities. The development is carried out based on the 4 A concept in tourism development, namely planning of amenities, attractions, planning of facilities and infrastructure (accommodation) and increasing the carrying capacity of the community (atmosphere). The activity approach is carried out by surveying tourism potential, focus group discussions (FGD), comparative studies on tourism. Various opportunities and potentials as well as challenges and problems to develop tourism villages including internal and external potentials and problems were analyzed using SWOT analysis (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat). The results of the development show that at first the community did not know the concept of a tourist village, but after receiving an explanation, they were very supportive. The community through the tourism awareness group managed to identify the potential that deserves to be presented in a tourist village from the aspect of natural, cultural, artistic, culinary potential and the existence of splashed batik that is done by persons with disabilities. The community also initiates an organizing model for tourism village managers and has various activities related to attractions and infrastructure. The self-help group "Sambung Roso" which accommodates persons with disabilities also has activities to support the establishment of a tourist village. Community support is quite high in the form of participation and has the hope that the existence of a tourist village can improve the welfare of the Simbatan residents.*

Keywords : tourism village, local wisdom, SWOT analysis

Abstrak. *Terwujudnya desa wisata didambakan oleh penduduk Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan, karena banyak potensi yang dimiliki seperti alam, budaya, kesenian, kuliner dan keberadaan batik ciprat produk penyandang disabilitas. Pengembangan dilakukan berdasarkan konsep 4 A dalam pengembangan wisata yaitu perencanaan amenitas, atraksi, perencanaan sarana-prasarana (akomodasi) dan peningkatan daya dukung masyarakat (atmosfer). Pendekatan kegiatan dilakukan dengan survei potensi wisata, focus group discussion (FGD), studi banding wisata. Berbagai peluang dan potensi serta tantangan dan permasalahan untuk mengembangkan desa wisata termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal dianalisis menggunakan analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, dan Threat). Hasil pengembangan menunjukkan bahwa pada awalnya masyarakat belum mengetahui konsep desa wisata, tetapi setelah memperoleh penjelasan, meraka sangat mendukung. Masyarakat melalui kelompok sadar wisata berhasil mengindentifikasi potensi yang layak disajikan dalam desa wisata dari aspek potensi alam, budaya, kesenian, kuliner dan keberadaan batik ciprat yang dikerjakaan oleh penyandang disabilitas. Masyarakat juga memprakarsai model pengorganisasian pengelola desa wisata serta memiliki berbagai kegiatan terkait atraksi dan sarana prasarana. Kelompok swadaya masyarakat "Sambung Roso" yang mewadai penyandang disabilitas juga memiliki kegiatan untuk mendukung terwujudnya desa wisata. Dukungan masyarakat cukup tinggi dalam wujud partisipasi dan memiliki harapan bahwa keberadaan desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Simbatan.*

Keywords: desa wisata, kearifan lokal, SWOT

PENDAHULUAN

Maraknya kemunculan desa wisata pada satu dasawarsa terakhir menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata Indonesia. Karakteristik yang mampu menjaga kuat kearifan lokal,

lingkungan, dan memberdayakan ekonomi warga membuat desa wisata makin layak diperhitungkan. Di level internasional, sejumah desa wisata di Indonesia juga sudah mendapat pengakuan. Pada April 2021, lima desa wisata terpilih sebagai desa unik, dinilai tidak biasa karena menyuguhkan pemandangan alam yang indah, kebudayaan yang menarik, serta menghasilkan berbagai produk ekonomi kreatif lokal. Desa tersebut adalah Panglipuran (Bali), Lerep (Ungaran Barat, Semarang), Sade (Lombok Tengah, NTB), Osing Kemiren (Banyuwangi) dan Liang Ndara (Manggarai Barat, NTT). Desa wisata ini merupakan salah satu program unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk memulihkan pariwisata di tengah situasi pandemi Covid-19 (Yanti, Kompas, 2021).

Sinergitas antara pengelola desa wisata dengan pihak terkait seperti pemerintah daerah menjadi pendorong lahirnya destinasi pariwisata di Indonesia yang berjalan dengan prinsip berkelanjutan (Sandjojo, 2019). Membangun desa wisata tidak hanya bermodalkan pemandangan indah, namun juga terdapat kriteria alam, budaya, dan kreatif. Pengemasan dengan story telling yang bagus dan selaras dengan hal yang menyejahterakan alam menjadi atraksi menarik, sehingga wisatawan akan kembali berkunjung (Petriella, 2019).

Pemerintah terus mendorong potensi desa yang dapat dijadikan desa wisata yang saat ini telah mencapai 7.275 desa. Desa wisata merupakan masa depan pariwisata Indonesia dan simbol kebangkitan ekonomi. Di era pandemi ini, perlu mengubah pola hidup menjadi lebih bersih dan sehat. Kemenparekraf mendorong perluasan desa wisata (Uno, 2021).

Wilayah pedesaan merupakan ujung tombak perekonomian rakyat. Geliat perekonomian yang terjadi di wilayah pedesaan patut diperhitungkan, karena langsung bersinggungan dengan kesejahteraan rakyat di desa. Desa Simbatan berada di sebelah timur Kabupaten Magetan, berbatasan dengan Kabupaten/ Kota Madiun, merupakan desa wisata yang relatif baru berkembang dan perlu penataan kawasan lebih lanjut; telah termasuk pada Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Magetan yaitu pada KSP 5 yang tercantum dalam Perda Kabupaten Magetan No. 8 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Magetan (Masterplan Simbatan, 2021).

Di tahun 2021, sebanyak 1.831 desa mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan Kemenparekraf. Desa Wisata Simbatan masuk dalam Nominator 300 besar desa wisata oleh ADWI. Tahun 2022 ini, oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan diusulkan untuk kegiatan Penghargaan Dewi Cemara (Desa Wisata Cerdas, Mandiri dan Sejahtera) Tahun 2022. Di desa ini berdiri sebuah candi yang sering disebut Candi Simbatan atau Petirtaan Dewi Sri, karena candi tersebut berupa kolam atau petirtaan. Di dalamnya terdapat Arca atau Patung Dewi Sri, yang memancarkan air dari mata air dari payudara Dewi Sri, dan hanya bisa terlihat jika air kolam disurutkan. Candi ini berasal dari Kerajaan Mataram Kuno dan berada di bawah kewenangan BPCB Trowulan Provinsi Jawa Timur. Selain itu, juga terdapat embung, makam tokoh, gamelan, reyog, seni karawitan, tari-tarian juga kriya batik ciprat karya penyandang disabilitas.

Fakta bahwa populasi penyandang disabilitas cukup banyak di desa Simbatan ini, pihak pemerintah desa menggulirkan program pemberdayaan dengan mendorong keterlibatan masyarakat agar memiliki keswadayaan dalam membantu penyandang disabilitas untuk mencapai kemandirian. Selanjutnya sebagai wadah partisipasi masyarakat dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sambung Roso. Dalam perkembangannya, KSM Sambung Roso Desa Nguntorodi secara bertahap dapat merintis dan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas secara berkelompok dengan berbagai kegiatan usaha seperti produksi batik ciprat modifikasi jumputan, gebyok (lidi), kuas, canting dan pembuatan keset dan aneka kerajinan tangan seperti mukena, tas, taplak meja. Hingga saat ini, usaha yang dilakukan masih terus berjalan. Produk-produk penyandang

disabilitas telah memasuki pasar di kota-kota seluruh Indonesia bahkan telah mengekspor ke Malaysia, Singapura, Hongkong, Thailand dan Arab Saudi melalui jasa Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di negara tersebut. Selain itu, juga menerima berbagai pesanan dari berbagai instansi Pemerintah, perbankan, institusi pendidikan, swasta dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembinaan dan pelatihan sebaiknya dilakukan terus menerus agar produk yang dihasilkan tidak ketinggalan mode/ trend dan bias mengakomodir keinginan pelanggan atau konsumen.

Produk batik ciprat Langitan Simbatan telah dijadikan icon Kecamatan Nguntoronadi. Dalam rangka mengembangkan usaha agar berkelanjutan serta mampu memenuhi kebutuhuhan pasar, dibutuhkan stimulan bahan dan peralatan sebagai tambahan modal usaha, serta pelatihan secara kontinyu. Bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan usaha ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas. Media informasi berbasis website pada KSM Sambung Roso juga diharapkan mendukung informasi, promosi dan kemandirian usaha.

Tujuan kegiatan ini adalah memadukan potensi wisata yang ada dengan aktivitas dan hasil karya penyandang disabilitas agar menjadi obyek wisata menarik, yang pada akhirnya menjadi sumber pendapatan desa dari beberapa obyek wisata dan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian para penyandang disabilitas dan masyarakat Desa Simbatan pada umumnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah analisis kualitatif melalui obserasi secara langsung dan *indepth interview* dengan pihak-pihak terkait penelitian. Metode observasi langsung merupakan proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diwawancarai sedangkan metode *indepth interview* merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli menggunakan pertanyaan secara lisan secara mendalam kepada subyek pengabdian masyarakat. Lokasi pengabdian adalah Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan.

Pelaksanaan kegiatan ini dikombinasikan dengan beberapa pendekatan berikut :

a. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan keterlibatan masyarakat (mitra) dalam keseluruhan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan;
b. Pendekatan *Participatory Technology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna berbasis IPTEKS dan kearifan budaya lokal masyarakat;
c. Pendekatan *Community Development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung baik sebagai obyek maupun subyek dari keseluruhan kegiatan;
d. Bersifat edukatif dimana semua kegiatan mencakup aspek sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang memungkinkan terjadinya alih teknologi, transfer ilmu pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat.

Teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi tahapan sebagai berikut :

a. Persiapan

   Tahap persiapan mencakup inventarisasi perubahan situasi dan kondisi dan menyesuaikan antara program yang sudah direncanakan dengan kondisi eksisting sehingga desain pelaksanaan kegiatan bisa membawa manfaat secara maksimal. Pelaksanaan kegiatan pada tahap persiapan ini termasuk mencakup sosialisasi dimulainya kegiatan pengabdian.
b. Pelaksanaan Kegiatan

   Kegiatan fisik dilaksanakan di beberapa obyek pengabdian

Metode analisis yang digunakan adalah *Strenght, Weakness, Opportunity and Threats (SWOT).* Analisis ini digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan pada desa wisata berbasis kearifan lokal pada masing-masing dusun termasuk potensi dan permasalahan internal maupun eksternal. Analisis internal ditinjau dari kekuatan dan kelemahan yang terdapat di desa Simbatan, sedangkan analisis eksternal ditinjau dari peluang dan ancaman. Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diberikan pembobotan dengan tujuan untuk memperoleh prioritas dan keterkaitan antar strategi (Vlados, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mewujudkan Simbatan sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal, masalah yang dihadapi dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu dari sisi potensi wisata dan penyandang disabilitas. Tahapan ini adalah mengetahui lingkungan internal dan eksternal dengan tujuan mengetahui kekuatan atau fasilitas yang dimiliki sehingga dapat ditemukan strategi berdasarkan identifikasi potensi yang dimiliki (Hatta, el.al., 2018). Pengembangan dilakukan berdasarkan konsep 4A dalam pengembangan wisata yaitu perencanaan amenitas (*Amenities*), atraksi (*Attraction*), perencanaan sarana-prasarana (*Accomodation*) dan peningkatan daya dukung masyarakat (*Atmosphere*). Tabel kekuatan dan kelemahan Desa Simbatan terhadap beberapa aspek meliputi amenitas, atraksi, pengorganisasian pelaku (aktor), perencanaan sarana-prasarana (akomodasi) dan peningkatan daya dukung masyarakat (atmosfer) serta pemerintah desa dalam upaya mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di masing-masing aspek yang dapat mendorong dan menghambat upaya desa Simbatan menjadi desa wisata.

Dilihat dari sisi potensi desa, beberapa kearifan lokal yang ada dikemas sebagai kegiatan desa wisata antara lain: Keberadaan masjid dan mushola memadai di desa untuk masyarakat atau pengunjung. Adanya peninggalan masa penyebaran agama Islam di wilayah Simbatan dan sekitarnya sekaligus tokoh Desa Simbatan ditandai adanya makam Syekh Maulana Abdulkarim. Lokasi tersebut dijadikan destinasi wisata religi. Di Taman Dewi Sri, ketersediaan kamar mandi dan mushola dirasakan manfaatnya; panggung kesenian untuk menampilkan berbagai atraksi, fasilitas pedestrian berupa jalan berpaving, pagar depan dari bambu Taman Dewi Sri yang mempercantik tampilan, ketersediaan lapak sebagai fasilitas tempat berjualan untuk makanan tradisional ataupun masakan kekinian serta memasarkan secara langsung karya kerajinan tangan warga maupun penyandang disabilitas. Di *Sheltered Workshop* tempat beraktivitas penyandang disabilitas, tempatnya sangat layak dan nyaman, tersedia kamar mandi, tempat display produk batik Ciprat dan turunan/ diversifikasinya, taman, pergola untuk tempat menjemur batik, dapur dan sebagainya.

Berbagai kegiatan termasuk dalam atraksi adalah: Berlatih kesenian Jawa seperti bermain gamelan dan karawitan serta berlatih tarian Jawa. Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong; sedangkan karawitan adalah seni gamelan dan seni suara yang bertangga nada slendro dan pelog. Untuk mendukung kegiatan kesenian, telah disediakan rumah mantan kepala desa dengan fasilitas yang memadai untuk berlatih, sedangkan untuk tampilan disediakan panggung kesenian yang berada di Taman Dewi Sri. Kesenian yang ditampilkan antara lain permainan siter (alat music tradisional yang sering digunakan dalam mengiringi pertunjukan gamelan Jawa), seni tari Jawa, panembromo yaitu tembang atau nyanyian lagu Jawa yang dilakukan bersama-sama, diiringi gamelan atau tanpa iringan. Pertunjukan lainnya adalah permainan cokekan, Campursari, Reog atau jatilan dan sebagainya. Potensi lain adalah saat bersih desa, dilakukan pengurasan petirtaan Candi Simbatan yang dikemas dalam bentuk upacara dan dilakukan secara komunal dan diagendakan secara tahunan sehingga menjadi atraksi wisata menarik.

Kegiatan untuk meramaikan Taman Dewi Sri yang diadakan setiap hari Sabtu, Minggu atau hari libur dikenal dengan istilah ‘Pakde Sri’ (Pasar Akad Dewi Sri). Di lokasi ini juga diadakan pertunjukan seperti menampilkan Tari Jawa, Panembromo, Karawitan, Campursari, penyanyi dangdut, Cokekan, Reog atau Jatilan. Pengunjung selain disajikan berbagai atraksi, juga disediakan berbagai macam kuliner makanan tradisional dan kekinian. Kegiatan bertani secara tradisional, menggembala

kambing, kerbau atau bebek, cara membuat tempe, cara membuat pupuk kompos atau membatik menjadi obyek wisata edukasi yang tidak kalah menarik.

Tabel 1. Matriks Faktor Internal-Eksternal

	Strengths	**Weakness**
Threats	**S-T** - Pelestarian situs budaya Candi Simbatan (Petirtaan Dewi Sri) dari ancaman kepunahan; - Memiliki Taman Dewi Sri sebagai tempat sosialisasi dan hiburan masyarakat; - Memiliki pendopo karawitan dan wisata edukasi karawitan, berlatih tari Jawa, panembromo; - Wisata edukasi merangkai janur, membuat batik ciprat, membuat pupuk kompos, membuat tempe; -Wisata religi Makam Maulana Malik Abdullah Karim; -Mempertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung dengan produk kerajinan khas dan batik ciprat	**W-T** - Melestarikan Festival Dewi Sri untuk melestarikan budaya Desa Simbatan dari ancaman kepunahan bagi generasi muda agar mengetahui sejarah dan latar belakang Petirtaan Dewi Sri; - Memupuk kesadaran jiwa gotong royong bersama, saat ini jika tidak dipupuk akan luntur; - Permasalahan kepemilikan lahan Taman Dewi Sri yang potensial untuk dikembangkan, tetapi masih milik penduduk/ individu meski sudah berstatus 'tukar garapan"; - Kondisi sarana dan prasarana pendukung belum memadai
Opportunities	**S-O** - Situs Candi Simbatan sebagai daya tarik didukung keberadaan Taman Dewi Sri dengan tersedianya lapak/ *foodcourt* dan acara Pakde Sri (Pasar Akad Dewi Sri) menjadi tempat sosialisasi masyarakat dan daya tarik wisata; - Dapat menjadi pemicu (*trigger*) pengembangan kepariwisataan di Desa Simbatan; - Implementasi Masterplan yang telah disusun dapat dipakai sebagai panduan dalam menata Desa Wisata; - Keberadaan *sheltered workshop* peduli penyandang disabilitas dengan produk batik ciprat; - Perlunya kerjasama pengembangan wisata dengan pihak swasta dan pemerintah desa	**W-O** - Menata Desa Simbatan agar dapat menjadi Desa Wisata di Kabupaten Magetan; - Sinergitas Kampung Difabel dengan Desa Wisata untuk menjadikan Desa Simbatan sebagai Unggulan di Kabupaten Magetan; - Candi Simbatan Petirtaan Dewi Sri merupakan candi bersejarah yang keberadaannya cukup langka; - Belum adanya tata kelola yang baik pada manajemen wisata; - Lemahnya kuantitas dan kualitas SDM sektor pariwisata; - Kurangnya promosi destinasi wisata; - Memperbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya; - Memperbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak terkait, pemerintah, dan dukungan masyarakat setempat; - Penambahan SDM sektor pariwisata budaya; - Perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang dapat terlaksana berkaitan dengan pemecahan masalah dalam pengembangan Desa Simbatan adalah :

1. *Workshop* dan FGD identifikasi potensi dalam rangka pembentukan paket wisata.
2. Studi banding dalam rangka peningkatan wacana dan pembentukan motivasi serta manajemen pengelolaan desa wisata serta
3. Gerakan Masyarakat dalam rangka peningkatan kebersihan, keindahan dan kenyamanan lingkungan untuk mendukung desa wisata
4. Perlunya dibentuk Pengelola Desa Wisata dan Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata, serta festival kuliner khas, yang di-*branding* dalam festival Candi Simbatan.

Konsep pengembangan desa berbasis kearifan lokal menekankan pada empat (4) prinsip:

1. Layak secara ekonomi (*economically feasible*);
2. Berwawasan lingkungan (*environmentally feasible*);
3. Dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*) dan
4. Dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*).

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan local dapat diintegrasikan dalam 3 (tiga) sasaran utama pencapaian, yaitu :

1. Kualitas sumber daya lingkungan (alam, sejarah dan budaya);
2. Kualitas hidup masyarakat setempat (sosial ekonomi); dan
3. Kualitas pengalaman berwisata (wisatawan),

Strategi peningkatan wisata budaya yang dirumuskan berdasarkan kearifan lokal meliputi:

1. Meningkatkan potensi budaya lokal dalam bentuk parade festival budaya yang diupayakan dilaksanakan setiap tahun, dikemas dalam bentuk bersih desa dengan melibatkan semua komponen masyarakat Desa Simbatan melalui kerjasama dengan Pemerintah maupun pihak swasta;
2. Meningkatkan potensi budaya lokal yang didukung dengan sentra kerajinan budaya dan peranan masyarakat lokal dan kelompok sadar wisata;
3. Memerbaiki pemasaran destinasi wisata budaya melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait, pemerintah dan dukungan masyarakat lokal;
4. Memerbaiki infrastruktur pendukung pada lokasi pariwisata budaya;
5. Meningkatkan kerjasama kepariwisaatan budaya antar daerah/kabupaten khususnya di Bakorwil Madiun;
6. Memerbaiki tata kelola pada manajemen wisata budaya;
7. Perbaikan kualitas SDM sektor pariwisata khususnya pariwisata budaya dengan pelatihan dan pendampingan; dan
8. Memertahankan keunikan pariwisata budaya sesuai dengan kearifan lokal yang didukung oleh produk kerajinan batik ciprat beserta aneka produk keterampilan seperti tas, sepatu, kesed, dan merchandise lain karya penyandang disabilitas dapat dikembangkan untuk mendukung pariwisata sekaligus memberdayakan mereka

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, Tim pengabdian masyarakat Universitas Merdeka MAdiun mengucapkan terima kasih kepada Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Deputi Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia yang telah mendanai kegiatan ini. Juga kepada Bupati Magetan dan jajarannya antara lain Kepala Bakesbangpol, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepala Dinas Sosial, Camat Nguntoronadi, Kepala Desa Simbatan beserta perangkat dan para Mitra kegiatan yakni: Kelompok Swadaya Masyarakat ‘Sambung Roso’; Kelompok Sadar Wisata; Karang taruna, Tim Penggerak PKK dan masyarakat Desa Simbatan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Kristy, "5 Desa Wisata Spesial di Indonesia Versi Sandiaga Uno," Kompas, 2021. https://travel.kompas.com/read/2021/04/13/120245527/5-desa-wisata-spesial-di-indonesia-versi-sandiaga-uno?page=all.

[2] S. Uno, "Desa Wisata, Masa Depan Pariwisata Indonesia," Kompas, 2021. https://travel.kompas.com/read/2021/07/16/150136727/sandiaga-uno-desa-wisata-masa-depan-pariwisata-indonesia.

[3] Sandjojo, "Pemerintah targetkan jumlah desa wisata capai 10 ribu pada 2020," Berita Antara, 2020. https://www.antaranews.com/berita/1008682/pemerintah-targetkan-jumlah-desa-wisata-capai-10-ribu-pada-2020.

[4] Y. Patriellya, "Indonesia Ditargetkan Punya 2.000 Desa Wisata," Bisnis.com, 2019. https://ekonomi.bisnis.com/read/20190715/12/1124347/2019-indonesia-ditargetkan-punya-2.000-desa-wisata.

[5] T. Mulyati, A. Rohmatiah, A. T. Haryani, and H. Susilo, "Realizing Simbatan - Magetan As A Tourist Village : Utopia and Realita," vol. 4, no. 2, pp. 272–282, 2021.

[6] M. Febriani Jayadi and I. B. Suryawan, "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi," J. Destin. Pariwisata, vol. 8, no. 1, p. 10, 2020, doi: 10.24843/jdepar.2020.v08.i01.p02.

[7] V. R. Vitasurya, "Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta," Procedia - Soc. Behav. Sci., vol. 216, no. October 2015, pp. 97–108, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.12.014.

[8] C. Namugenyi, S. L. Nimmagadda, and T. Reiners, "Design of a SWOT analysis model and its evaluation in diverse digital business ecosystem contexts," Procedia Comput. Sci., vol. 159, pp. 1145–1154, 2019, doi: 10.1016/j.procs.2019.09.283.

[9] S. Pandya, "Improving the learning and developmental potential of SWOT analysis: introducing the LISA framework," Strateg. Dir., vol. 33, no. 3, pp. 12–14, Jan. 2017, doi: 10.1108/SD-09-2016-0132.

[10] C. Vlados, "On a correlative and evolutionary SWOT analysis," J. Strateg. Manag., vol. 12, no. 3, pp. 347–363, Jan. 2019, doi: 10.1108/JSMA-02-2019-0026.

[11] I. H. Hatta, D. Riskarini, and T. Ichwani, "Sme Business Development Strategy: Swot and Efe-Efi Analysis," J. Apl. Manaj., vol. 16, no. 3, pp. 537–543, 2018, doi: 10.21776/ub.jam.2018.016.03.19.

Gambar 1: Petirtaan Dewi Sri

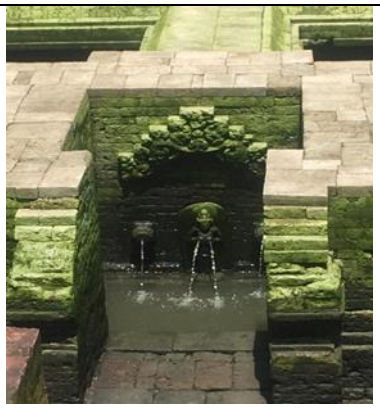

Gambar 2: Patung Dewi Sri

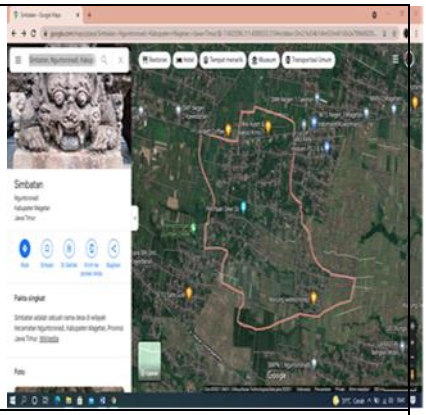

Gambar 3: Peta Desa Simbatan

Gambar 4: Rapat Konsultasi dan FGD bersama Bupati Magetan dan Kepala Badan/ Dinas terkait

Gambar 5: Rapat Kordinasi dengan para Mitra, Kepala Desa dan Camat

Gambar 6: Bekas lumbung direnovasi menjadi Sheltered Workshop bagi penyandang disabilitas

Gambar 7: Sheltered Workshop Eksisting di Desa simbatan – Nguntoronadi-Magetan

Gambar 8: Membuat keset jumputan

Gambar 9 : Proses Membatik

Gambar 10: Batik Ciprat dan Produk Diversifikasi

Gambar 11: Pagar Depan Taman Dewi Sri

Gambar 12: Pagar Depan Taman Dewi Sri Setelah Diperbaiki dengan Pemasangan Pagar Bambu

Gambar 13: Lahan Kosong di Taman Dewi Sri sebelum dibuat Lapak

Gambar 14: Lahan setelah dibuat Lapak untuk Pedagang

Gambar 15: Lapak pada Sisi yang Berhadapan di Taman Dewi Sri

Gambar 16: Jalan Setapak di Taman Dewi Sri, masih berupa tanah

Gambar 17: Jalan setapak di Taman Dewi Sri, setelah Pavingisasi

Gambar 18 : Lahan Kosong sebelum dibuat Panggung Kesenian

Gambar 19: Panggung Kesenian dan Agenda Acara Sabtu-Mingguan: Pakde Sri (Pasar Akad Dewi Sri)